ANTHOR
Education and Learning Journal
Terbit Online pada Website: https://anthor.org/index.php/anthor
Volume 2 Nomor 6 Tahun 2023, Halaman 733 - 741

First Received: 18 Juli 2023 Final Proof Received: 03 Agustus 2023

REPRESENTASI KEKERAN SEKSUAL PADA FILM VIRGIN THE SERIES (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)

Rafifa Luqyana Kesuma [1], Fakhrur Rozi[2], Syahrul Abidin[3]
Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rafifaluqyana613@gmail.com[1], fakhrurrozi@uinsu.ac.id[2]

Info Artikel

Kata Kunci:
Kekerasan Seksual, Studi Analisis, Semiotika.

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan representasi film sebagai salah satu media komunikasi massa. Peneliti memilih film Virgin the Series sebagai objek penelitiannya, dengan alur cerita tindakan kekerasan seksual yang terjadi kepada para remaja perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan pada film tersebut. Teori yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah studi pustaka tentang kekerasan seksual dan studi analisis semiotika John Fiske. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adaalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan dokumentasi dari adegan-adegan yang ditandai adanya kekerasan seksual serta melakukan studi kepustakaan. Melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi, serta dari enam adegan pada film Virgin the Series, kekerasan seksual direpresentasikan dengan cara fisik, non-fisik, dan secara verbal.

Keywords:
Sexual Violence, Analysis Studies, Semiotics.

Abstract

This study describes the representation of film as a mass communication medium. The researcher chose the film Virgin the Series as the object of his research, with a storyline of acts of sexual violence that occurred to young girls. The purpose of this research is to find out how sexual violence is represented in the film. The theory used to discuss this research is a literature study on sexual violence and John Fiske's semiotic analysis. The method used in this study is a qualitative research method with a semiotic analysis approach. Data collection techniques were carried out by documenting scenes marked by sexual violence and conducting literature studies. Through the level of reality, the level of representation, and the level of ideology, as well as from the six scenes in the film Virgin the Series, sexual violence is represented in physical, non-physical and verbal ways.

Corresponding Author:
Rafifa Luqyana Kesuma
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Sumatra Utara, Indonesia:
rafifaluqyana613@gmail.com

Copyright © 2023 Rafifa Luqyana Kesuma, Fakhrur Rozi, Syahrul Abidin
*This work is licensed under **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual tentu tidak asing lagi di telinga kita. Kekerasan seksual termasuk perilaku menghina, merendahkan, melecehkan yang menyerang anggota tubuh serta ataupun fungsi reproduksi seseorang, serta bisa saja terjadi di manapun serta kapanpun. Perilaku ini mampu merusak psikis serta fisik seorang korban. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Pelecehan seksual ialah aktivitas fisik ataupun non fisik yang ditujukan terhadap seksualitas ataupun bagian tubuh seseorang.

Representasi menunjukkan bahwa keadaan direpresentasikan Secara khusus didefinisikan sebagai penggunaan indikator dalam visual, suara, dll. untuk secara fisik mewakili apa pun yang diserap, dibayangkan, ataupun dirasakan. (Aviomeita, 2016) Representasi di media mempengaruhi bagaimana seseorang ataupun kelompok, ide ataupun sudut pandang tertentu digambarkan dalam berita, (Indiwan, 2013).

Sedangkan pembahasan komunikasi massa ialah jenis komunikasi yang diarahkan pada sejumlah khalayak yang tersebar, beragam, serta anonim melalui media cetak ataupun elektronik sehingga pesan yang sama bisa diterima secara serentak serta seketika (Maghfiroh, 2017). salah satu pakar komunikasi yang mentransmisikan konsep komunikasi massa kepada publik, mengatakan, "Komunikasi massa ialah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar individu" (Bahtiar, 2019). Linguistik menyediakan alat-alat inti serta terminologi yang dibutuhkan seorang ahli semiotika untuk memeriksa sistem tanda sosial lainnya. Semiotika mengeksplorasi makna terlepas dari konten. Dalam semiotika, interpretasi tanda bersifat "bebas". (Kurniawan, 2001). John Fiske menyatakan acara televisi ditransmisikan oleh tiga lapisan indikator sosial, (Vera, 2014).

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual semakin merajalela. Salah satu kasus kekerasan seksual terjadi di Kecamatan Lebong Tengah, Bengkulu, pada 6 Mei 2022. Korban serta pelaku berkenalan di Media Sosial. Dikutip dari Kompas.com, Pelaku mengajak korban berkeliling mengendarai sepeda motor. Saat tiba di tempat sepi, tepatnya di Tempat Pemakaman Umum (TPU), keduanya duduk di kursi terbuat dari semen. Pelaku memulai aksinya dengan menyentuh wajah serta bagian sensitif korban. Saat hendak berhubungan badan, korban mendorong serta dipaksa oleh pelaku. Hal tersebut mendorong pelecehan yang dilakukan pelaku terhadap korban. (Firmansyah, 2022).

Kebanyakan korban dari kekerasan seksual pada film ini ialah perempuan, mau itu orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Mirisnya, kasus kekerasan seksual kerap kali terjadi di tempat menimba ilmu. Tempat yang dipercaya bisa memberikan pelajaran untuk masa depan, justru menjadi tempat yang kelam bagi korban kekerasan seksual. Tidak hanya tempat, pelaku kekerasan seksual bisa dari siapa saja, contohnya keluarga sendiri, seorang guru, dokter, serta lainnya. Secara umum, film dibagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik. Biasa dikatakan unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya, (Eneste, 1989).

MC Quail (1991) dikutip dalam jurnal "Representasi Kekerasan Seksual pada Film Virgin 2" yang dikemukakan oleh Dian Kurniawati, Film ialah representasi masyarakat. Pembuatan film ialah upaya untuk mengamati, memilih, serta membangun kembali perspektif masyarakat yang dianggap penting oleh pembuat film. Dengan demikian, pilihan topik film tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang biasanya diterima begitu saja. Topik yang dipilih selalu mengacu pada pemeriksaan serta konfrontasi pembuat film dengan realitas lain, (Kurniawati, 2011).

Dunia perfilman saat ini sering menggambarkan kehidupan remaja dari sisi persahabatan, cinta, serta cita. Masa remaja sebenarnya ialah waktu penting untuk menemukan jati diri dengan banyak cara yang dialami. Ada diantara masa kanak-kanak serta dewasa menjadikannya sering merasa dilema. Kurangnya perhatian, salahnya pergaulan, bisa menimbulkan kerusakan mental yang mengakibatkan remaja tersebut ada pada pilihan yang salah. Hal inilah yang diceritakan lewat tayangan Virgin the Series. Serial ini mengangkat fenomena perkembangan media digital di kalangan remaja. Serial ini menampilkan karakter yang berbeda-beda dari tiap tokoh dengan genre persahabatan, cinta, serta misteri. Seperti yang ditayangkan pada serial drama Virgin the Series.

Virgin the Series ialah serial drama Indonesia tahun 2022 yang diproduksi oleh Kharisma Starvision Plus. Film ini hasil turunan dari film *Virgin: Ketika keperawanan dipertanyakan* pada tahun 2004 silam. Tayang perdana pada tanggal 14 Januari 2022 serta berakhir pada tanggal 11 Maret 2022 di aplikasi *streaming video online*, Disney+ Hotstar. Virgin the Series diproduseri oleh Chand Parwez serta disutradarai oleh Monty Tiwa. Serial ini juga dibintangi beberapa aktor serta aktris remaja, diantaranya Adhisty Zara (Talita), Laura Theux (Senja), Lutesha (Raya), Rangga Nattra (David Jamal), dan lainnya. Tidak hanya itu, untuk mendukung serial ini, ada juga peran orang tua yang diperankan oleh Enditha (Linda), Winky Wiryawan (Lukman), serta aktris lainnya. Berdurasi 46-57 menit per-episode serta berjumlah sepuluh episode.

Dimulai dengan meninggalnya Keke (Arla Ailani), siswi terpopuler di sekolah yang jatuh dari lantai dua rumahnya secara tiba-tiba. Hal ini menjadi tanda tanya pada banyak kalangan, pasalnya sehari sebelumnya Keke masih mengadakan pesta ulang tahunnya yang ke-17. Apalagi, orang tua Keke terkesan menyembunyikan sesuatu dari khalayak. Walaupun film Virgin the Series termasuk salah satu film yang mendapat respon baik di kalangan remaja Indonesia, masih menuai kontroversi karena mengangkat isu yang sensitif. Ada juga yang berpendapat bahwa alur dalam film ini membingungkan serta ada adegan menjurus ke arah seksual demi mendapatkan obat terlarang. Adegan seperti itu hanya akan memberikan citra yang buruk bagi bangsa Indonesia.

Film ini menggambarkan kisah hidup serta drama percintaan serta persahabatan, serta cukup seru untuk ditonton. Namun, film-film seperti itu kini terlalu banyak dibumbui dengan adegan-adegan seksual agar berdampak psikologis pada remaja. Apalagi remaja saat ini, sangat mengikuti perkembangan teknologi serta sosial media. Pada serial drama ini, diceritakan bahwa Talita memposting foto seksinya lalu

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dijual demi mengungkap kebenaran kematian Keke. Ada juga adegan lain yang serupa. Sayang, untuk sebuah kepentingan, rela mengumbar lekuk tubuhnya. Adegan ini, jika ditonton oleh remaja, ada kecenderungan untuk mencoba adegan tersebut.

Kekerasan seksual berasal dari dua istilah ialah kekerasan serta seksual, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai sexual abrasion. Kekerasan menyampaikan konotasi agresi, ketidaknyamanan, serta ketidakbebasan, (Shadily, 1997). Kekerasan seksual bisa berupa kekerasan seksual pada fisik maupun non fisik, secara verbal serta sosial media, (Kartono, 2009). Representasi kekerasan seksual yang ditampilkan dalam serial ini baik verbal maupun non verbal bertentangan dengan norma yang berlaku di negara kita karena bisa mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat yang menontonnya, sehingga peneliti ingin mengetahui representasi kekerasan seksual yang terdapat dalam serial drama “Virgin the Series”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika sebagai metodologinya. Untuk menggambarkan kekerasan seksual dalam film "Virgin the Series", para sarjana wajib terlebih dahulu mengerti penanda film, serta konteks ataupun latar sosial di sekitar percakapan yang akan dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan analisis semiotika, ialah suatu ilmu ataupun metode analitis untuk menyelidiki tanda-tanda (Sobur, 2017).

Peneliti memakai pendekatan semiotika John Fiske untuk menguraikan makna serta indikasi kekerasan seksual dalam film Virgin: The Series, dengan tiga tingkatan yakni Level Realitas, Representasi, Ideologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni Dokumentasi, Studi Kepustakaan, Objek Penelitian pada penelitian ini adalah film Virgin : The Series.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan tanda yang tampak Sesuai dengan studi yang diambil dalam penelitian ini, ialah studi analsiis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske melalui tiga (3) level, yakni level realitas, level representasi serta level ideologi. Apabila ketiga elemen ini berinteraksi, maka peneliti akan merepresentasikan semua unsur ataupun elemen yang ada pada potongan-potongan visual yang ada pada film Virgin the Series. Setelah itu peneliti menyimpulkan berbagai makna ataupun arti dari visualisasi film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian dan Analisis Data Dalan Film Virgin The Series.

Peneliti menggunakan analisis yang dikemukakan oleh John Fiske dalam menganalisis data ini, yaitu dibagi menjadi tiga level, level realitas, level representasi, dan level ideology. Pada level realitas, adegan dalam film Virgin the Series akan ditampilkan sesuai dengan sifatnya yang mrnggambarkan kekerasan seksual, seperti kekerasan seksual pada fisik, non fisik, verbal dan sosial media. Pada level representasi, peneliti akan meneliti dari pra-produksi dan pasca-produksi seperti pengambilan gambar dan editing. Sedangkan pada level ideologi adalah ideologi apa yang disampaikan berhubungan dengan nilai-nilai kekerasan seksual.

Level Realitas

Kostum dan Make up.

Potongan Adegan 1



Gambar 1. Kostum dan Make up Raya Sehari-hari

Gambar 1 adalah salah satu pemeran film bernama Raya. Raya diceritakan mempunyai latar belakang yang sangat sederhana. Raya dikarakteristikan sebagai gadis cantik, baik hati tetapi tidak memiliki kepercayaan diri. Sehari-harinya ia hanya memakai baju kaos, celana *jeans*, aksesoris kalung *choker* dan dengan gaya rambut yang pendek sebagian. Raya memakai make up natural sesuai dengan umurnya. Gaya make up yang biasa digunakan untuk sehari-hari dan ke sekolah. Namun, penampilannya yang sederhana dan keluguannya akan pergaulan dimanfaatkan oleh David.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Potongan Adegan 2



Gambar 2. Kostum dan Make up Senja sehari-hari

Adegan di atas adalah saat Senja menjadi peserta workshop mental health yang diadakan oleh Linda, dengan marasumber Lukman. Adegan di atas tidak diberitahu pasti kapan kegiatan tersebut, karena adegan ini adalah ingatan Senja bagaimana pertama kalli ia bertemu Lukman. Seperti gambar di atas, Senja mengenakan manset berwarna abu tua dengan luaran dress sepaha, menggunakan jam tangan dan rambut terurai. Make up yang ia gunakan juga natural, hanya bedak dan lipstik saja.

Menurut peneliti, kostum dan make up Senja tidak memicu akan terjadinya kekerasan seksual pada dirinya. Karena, baju yang ia gunakan sudah dikatakan sopan, dan make up yang tidak terlalu mencolok.

Potongan Adegan 4



Gambar 3. Kostum Talita mengunjungi Lukman.

Pada gambar di atas adalah adegan saat Talita datang ke apartemen Lukman untuk mencari bukti kejahatan dengan dalih melakukan konsultasi antara dokter dan pasien. Saat itu Talita menggunakan jaket hitam dengan kancing terbuka, serta rok kotak-kotak sepaha. Karena kita berada di Indonesia dengan budaya yang tidak kebarat-baratan, untuk pakaian diusianya yang terbilang masih muda ini cukup terbuka dan memancing orang yang mempunyai niat buruk untuk mencelakainya jika dia berada diposisi sendirian. Mulai dari pendeknya rok yang di gunakan, kemudian jaket yang tidak menutup bagian dada. Sehingga hal itu bisa memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Artinya, menggunakan kostum seperti ini, dapat memancing terjadinya kekerasan seksual.

Potongan Adegan 4



Gambar 4. Make up Talita saat mengunjungi Lukman.

Riasan wajah yang digunakan Talita pada gambar di atas, adalah saat ia mendatangi Lukman. Make up seperti ini tidak terbilang berlebihan jika digunakan di luar dari sekolah. Hanya saja porsi warna yang digunakan tidak tepat untuk usianya sehingga hal ini membuat wajahnya tampak lebih dewasa dari umurnya. Maka, dari segi make up menurut Peneliti tidak memungkinkan seseorang akan melakukan kekerasan seksual.

Adegan pada gambar 5 adalah saat Lukman mengunjungi Fira di pusat rehabilitasi. Fira merupakan salah satu korban kejahatan Lukman. Pada film, tidak ada scene bagaimana Fira bisa menjadi korban

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kekerasan seksual. Namun,saat Lukman hendak ditangkap, pemeran polisi pada film menjelaskan bagaimana Fira bisa menjadi korban.

Potongan Adegan 5



Gambar 5. Kostum dan Make up Fira

Peran Fira berada di pusat rehabilitasi, maka kostum dan make up menurut Penliti sudah sesuai dengan latar tempatnya. Jadi, tidak ada keterkaitan antara kostum, make up dengan kekerasan seksual.

Potongan Adegan 2



Gambar 6. Kostum dan Make up Lukman.

Gambar di atas adalah adegan saat Lukman menjadi narasumber kegiatan *Workshop Mental Health.* Kostum Lukman sehari-hari,dia menggunakan setelan Jas dan kacamata serta jam tangan. Pada film, Lukman tidak memakai Make up. Dengan penampilannya yang seperti itu, sama sekali tidak menggambarkan Lukman sebagai pelaku kekerasan seksual, justru memperlihatkan bahwa Lukman adalah seseorang yang sangat berwibawa.

Setting

Potongan Adegan 1



Gambar 7. David dan Raya di Taman.

Pada gambar di atas adalah saat adegan David dan Raya bertemu di sebuah taman. Saat itu David memohon pada Raya untuk mau melakukan video yang Raya sendiri belum mengetahui video apa. Menurut Peneliti, latar tempat ini tidak bisa dibilang memicu terjadinya tindakan seksual karena beberapa faktor diantaranya, lokasi yang terbuka dan memungkinkan adanya orang lain yang berlalu lalang disana, kemudian itu pada saat hari yang terang (bukan malam hari) .

Potongan Adegan 2



Gambar 8. Senja disekap di Gudang.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Gambar di atas adalah saat adegan Senja disekap di sebuah gudang yang ada di lantai II sebuah rumah. Senja disekap karena ia mengetahui rahasia Lukman. Senja tidak bisa kemana-mana, hanya bisa duduk di lantai karena lehernya dirantai dan digembok. Latar tempat yang digunakan cukup mendukung adegan tersebut, dilihat dari ruangan yang minim cahaya, barang yang berantakan, dan lantai yang kotor. Tempat yang gelap dan sunyi seperti ini bisa mendukung terjadinya kekerasan ataupun kekerasan seksual.

Potongan Adegan 3



Gambar 9. Pelataran Kolam Renang rumah Seenja.

Awalnya Senja sedang bersantai di pelataran kolam renang dan mengingat-ingat kejadian yang menimpanya. Lalu, Lukman datang ke rumah Senja untuk melakukan kesiapan kesaksian yang akan dilakukan Senja besok harinya. Senja tidak bisa mngelak karena dia takut Lukman akan menyebarkan video-videonya. Pada adegan di atas, Lukman yang seharusnya memeriksa kesiapan Senja justru menekan Senja agar tidak mengatakan kalau dialah orang menyekap Senja. Lukman menekan Senja dari perkataannya. Setelah itu, Lukman berusaha memegang Senja, namun Senja lari masuk ke dalam rumah.

Pelataran kolam renang di rumah sendiri seharusnya tidak menjadi tempat yang dikhawatirkan akan adanya kejahatan seksual. Namun, harus tetap diwaspadai, sebab di pelataran itu hanya ada dua orang, maka bisa terjadi kekerasan seksual ataupun kekerasan lainnya disana.

Potongan Adegan 4



Gambar 10. Di Apartemen Lukman.

Adegan ini adalah saat Talita datang pada malam hari ke Apartemen Lukman untuk melakukan konsultasi. Kemudian, Talita meminum air yang sudah dicampur obat tidur oleh Lukman. Pada latar tempat ini, segala aksi bisa terjadi, apalagi hanya ada dua orang asing disana. Tempat seperti ini memiliki peluang bagi pelaku untuk melakukan kejahatan seksual, karena ruangan tertutup dan kemungkinan kedap suara. Tanda kekerasan seksual lainnya adalah saat Lukman mau membuka *lingerie* yang dikenakan Senja. Hal ini dapat dinilai sebagai kekerasan seksual secara fisik, karena sudah menyentuh korban.

Dari gambar dan dialog di atas, adegan ini menggambarkan kekerasan seksual secara verbal. Dimana kekerasan seksual secara verbal dilakukan maksud untuk menghina, melecehkan ataupun merendahkan korban. Dapat dilihat saat Lukman mengatakan “Memang perempuan seperti kamu bisa menjatuhkan laki-laki terhormat seperti saya ? Perempuan yang mau melakukan apapun di depan kamera”. Kalimat ini menjelaskan bahwa Lukman merendahkan Senja. Tanda lainnya yaitu, saat Lukman melirik Senja dan mengatakan “Kamu ya dalam keadaan gini masih aja seksi dan *cute*”.

Teknik dalam pengambilan gambar yang digunakan dalam pembuatan film tersebut, dijelaskan di bawah ini:

Medium Shot

Medium shot merupakan teknik pengambilan yang hanya mengambil beberapa bagian objek, lebih sempit dari medium long shot. Teknik ini memberikan informasi kepada penonton mengenai ekspresi dan karakter tokoh tersebut secara lebih dekat. Jika objeknya manusia, maka pengambilannya hanya dari dada hingga atas kepala

Close Up

Teknik ini hanya menampilkan sebagian kecil adegan, seperti wajah karakter, dengan sangat jelas sehingga memenuhi layar, sambil memburamkan latar belakang. Tangkapan ini berfokus pada emosi serta reaksi seseorang, serta terkadang digunakan dalam diskusi untuk menggambarkan emosi seseorang.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Level Ideologi

Menurut Fiske, saat kita mengerjakan representasi memungkinkan kita untuk mengaplikasikan ideologi-ideologi. Ideologi adalah gagasan yang disusun secara sistematis dan diyakini kebenarannya untuk diwujudkan dalam kehidupan. Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif.

Berdasarkan penelitian di atas, maka menurut peneliti Ideologi yang difokuskan pembuat film adalah Ideologi Feminisme. Tanda tersebut terlihat dari para korban kekerasan seksual yakni perempuan-perempuan remaja, yaitu Talita, Senja, Raya, dan Fira. Pada awalnya, korban-korban ini takut untuk *speak up* karena merasa kekerasan seksual adalah aib bagi dirinya. Selain itu, karena citra baik dari seorang dokter (Lukman) membuat masyarakat tidak percaya bahwa Lukman adalah pelaku kekerasan seksual. Pada episode terakhir, Talita berusaha membujuk Senja untuk mau menceritakan apa yang sudah dialaminya melalui *live streaming* di sosial media. Senja setuju dan menceritakan semua kejahatan yang dilakukan Lukman pada dirinya. Kemudian, melalui *live streaming* tersebut, korban-korban Lukman yang lainnya seperti Fira menjadi berani dan membeberkan kedok Lukman pada polisi. Mereka merasa bahwa tidak semua dokter bisa bekerja secara profesional. Hal ini disebabkan karena mereka merasa, menjalani aktivitas seperti biasa tanpa dihantui masa lalu adalah hak setiap orang. Mereka juga membuktikan bahwa perempuan tidak lah lemah, perempuan harus menghormati dan menjaga tubuhnya dari siapapun serta mempunyai hak hidup yang setara dengan laki-laki.

Pembahasan

Pada bagian pembahasaan ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana representasi kekerasan seksual yang terjadi pada film Virgin the Series yang telah dideskripsikan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai bahan teori untuk mengetahui tanda-tanda pada film yang dijadikan objek penelitian. Selain itu, peneliti juga menjadikan materi tentang kekerasan seksual sebagai panduan untuk melihat tindakan apa saja yang termasuk dalam kekerasan seksual.

John Fiske membagi analisis semiotika dalam tiga (3) level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pertama, pada Level realitas ditinjau melalui kostum dan make up yang pemeran gunakan, setting (latar tempat), dan dialog. Kedua, pada level representasi dinilai melalui teknik kamera (pengambilan gambar), pencahayaan, dan alur cerita pada film. Ketiga, pada level ideologi, menurut Fiske, saat kita mengerjakan representasi memungkinkan kita untuk mengaplikasikan ideologi-ideologi. Ideologi adalah gagasan yang disusun secara sistematis dan diyakini kebenarannya untuk diwujudkan dalam kehidupan. Salah satu contoh ideologi adalah ideologi feminisme.

Kemudian, peneliti mengguanakan materi tentang kekerasan seksual untuk mengetahui tindakan apa saja yang digolognkan sebagai kekerasan seksual. Selama ini, banyak masyarakat yang mengira bahwa yang dikatakan kekerasan seksual adalah tindakan yang merugikan fisik. Tetapi, makna dan jenis kekerasan seksual itu cukup luas. Kekerasan seksual terbagi menjadi empat, yaitu kekerasan seksual secara fisik, kekerasan seksual secara non fisik, kekerasan seksual secara verbal, dan kekerasan seksual melalui sosial media.

Maka, untuk membuktikan adanya unsur kekerasan seksual pada dilm Virgin the Series, peneliti menganalisis dengan mengumpulkan potongan-potongan visual, kemudian disimpulkan berbagai makna ataupun arti dari visualisasi film tersebut. Berikut adalah pembahasan secara rinci mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh.

Representasi Kekerasan Seksual pada film Virgin the Series

Analisis semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dibalik tanda yang terlihat memiliki makna dan pesan yang tersimpan, arti tanda yang mengacu pada mitos, atau tanda yang dikaitkan dengan kode-kode sosial. Adegan-adegan yang ditayangkan pada film pasti memiliki sebuah makna. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui beberapa tanda, dengan menggunakan analisis semitioka dari John Fiske, peneliti dapat mengetahui makna yang terkandung dalam setiap adegan yang telah dipilih dari film Virgin the Series.

Kekerasan seksual pada film Virgin the Series direpresentasikan melalui beberapa adegan. Adegan-adegan tersebut ditandai dengan menyandingkan jenis-jenis kekerasan seksual dengan level-level yang ada pada semiotika John Fiske. Untuk mempermudah pembaca, peneliti membagi adegan tersebut menjadi lima. Adegan pertama yaitu Raya dan David, adegan kedua Senja dan Lukman di gudang, adegan ketiga Senja dan Lukman di pelataran kolam renang, adegan ke empat Talita dan Lukman, serta adegan ke lima Fira dan Lukman.

Pada adegan pertama, peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan David adalah kekerasan seksual secara non-fisik. Pada dasarnya, kekerasan seksual secara non-fisik ini diartikan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dengan tindakan yang tidak menyentuh fisik. Pada adegan tersebut, David dengan sengaja mengajak Raya untuk membuat video bersetubuh, hal ini diketahui Raya melalui video-video yang ada di kamera milik David. Tanda kekerasan seksual ini bisa peneliti simpulkan melalui level realitas (dialog) serta level representasi (teknik kamera) pada film.

Pada adegan kedua, Senja disekap oleh Lukman di gudang. Peneliti menyimpulkan ada dua tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada Senja. Pertama, kekerasan seksual secara non-fisik. Hal ini ditandai saat Lukman memberikan *lingerie* merah dengan kertas bertuliskan "*Kerja kalau mau bebas!*". Sama seperti Raya, tindakan ini tidak menyentuh fisik tetapi tindakan ini merendahkan dan menyuruh Senja untuk melakukan hal yg tidak diinginkannya. Kedua, tindakan kekerasan seksual secara fisik. Setelah Lukman memberi lingerie dan kertas tersebut, di episode selanjutnya Lukman masuk ke gudang dan menyentuh fisik Senja. Dia mengelus bahu Senja dan mencoba membuka *lingerie* yang dikenakan Senja. Namun, hanya sampai situ karena Senja menusuk tangan Lukman dengan garpu lalu ia kabur. Dua tindakan kekerasan seksual ini dianalisis peneliti melalui level realitas yaitu dari setting tempat yang jorok dan sepi, dialog serta dari level representasi yaitu teknik kamera, pencahayaan yang gelap & alur cerita.

Pada adegan ketiga, tindakan kekerasan seksual yang dialami Senja adalah kekerasan seksual secara verbal. Ringkasnya, kekerasan seksual secara verbal ialah tindakan yang dilakukan melalui ucapan yang bersifat merendahkan, menghina, melecehkan. Peneliti menandai tindakan ini melalui level realitas yaitu dialog antara Lukman dan Senja. Ucapan Lukman yang merendahkan Senja yaitu "*Memang perempuan seperti kamu bisa menjatuhkan laki-laki terhormat seperti saya ? Perempuan yang mau melakukan apapun di depan kamera*" dan "*Kamu ya dalam keadaan gini masih aja seksi dan cute*". Reaksi Senja ketakutan dengan memegang kedua lengannya seperti menutupi bagian dadanya serta dari ekspresi yang ditimbulkan Senja.

Adegan keempat yaitu Talita dan Lukman. Talita datang ke apartemen Lukman berniat untuk mencari bukti kejahatan Lukman dengan kedok *sharing* kesehatan mental. Namun, alih-alih mendapatkan bukti, Talita justru menjadi korban kekerasan seksual secara fisik dan non-fisik. Lukman menjalankan aksinya saat Talita tertidur setelah meminum air dari Lukman, air tersebut sudah diberi obat tidur oleh Lukman.Sama seperti adegan kedua, Talita juga mendapatkan dua tindakan kekerasan seksual, Pertama, kekerasan seksual secara fisik yaitu, saat Lukman mengelus dan mencium paha Talita. Hal ini ditandai peneliti melalui level representasi (teknik kamera), adegan ini menyorot bagaimana Lukman mencium dan mengelus paha Talita. Tindakan kekerasan seksual yang kedua yaitu secara non-fisik. Hal ini ditandai melalui level representasi yang menyorot Lukman mengintip kedalam rok Talita, serta dari level realitas (dialog) yang diucapkan Lukman, "*Coba lihat dulu ah, masih perawan atau enggak ya*".

Adegan kelima, yaitu Fira dan Lukman. Pada film, tidak ada adegan bagaimana awalnya Fira menjadi korban kejahatan Lukman. Tetapi, pada episode 10 seorang polisi menceritakan bagaimana Fira menjadi korban kekerasan seksual Lukman sampai memiliki anak yang sudah berusia sekitar 6 tahun. Fira yang kerap keluar-masuk pusat rehabilitasi, ternyata ia mendapatkan obat terlarang tersebut dari Lukman. Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa itu adalah kekerasan seksual secara fisik, karena ia mengambil keperawanan Fira bahkan sampai menghamilinya. Lalu, potongan adegan yang peneliti analisi adalah saat Lukman berusaha memegang paha Fira, hal ini dinalisis melalui level representasi. Saat Lukman melakukan itu, Fira mengatakan "Jangan! Jangan!", (dianalisi melalui level realitas bagian dialog). Maka, peneliti menyimpulkan Lukman melakukan kekerasan seksual seccara fisik pada Fira, karena ia memegang paha Fira.

Film mejnjadi salah satu media hiburan terutama bagi para remaja. Tetapi, film dengan alur cerita kekerasan seksual yang masih terbilang tabu di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Karena, dampak psikologis akan timbul pada pola pikir remaja tersebut dan ada kecenderungan mencoba adegan seksual dari apa yang dilihatnya. Maka, para pembuat film harus memperhatikan apa yang harus dilakukan untuk menghindari terjadinya dampak negatif dari penonton. Seperti menggolongkan rating film sesuai umur. Pada film Virgin the Series, Disney+ Hotstar mengklasifikasikannya untuk usia 17+, karena dari usia 17 tahun dipercaya sudah bisa menilai dampak baik dan buruk yang ada pada film.

Setiap film mempunyai pesan atau informasi unutk penonton dari adegan-adegan yang ditayangkan. Pada film Virgin the Series, pembuat film menyampaikan pesan apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya ekekrasan seksual. Dari apa yang sudah dianalisis, empat korban pada film ini adalah perempuan-perempuan remaja dengan latar belakang serta masalah yang berbeda-beda. Senja dan Fira adalah korban yang mengalami masalah kesehatan mental. Awalnya mereka adalah pasien Lukman, namun masalah kesehatan mental mereka dimanfaatkan oleh Lukman. Berbeda dengan Talita yang memiliki ambisi untuk dirinya, ia nekat melakukan hal yang membahayakan dirinya, dan Raya dengan keluguannya serta anti sosialnya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Maka, informasi yang disampaikan adalah remaja perempuan dengan masalah kesehatan mental, dengan kepentingan pribadi, dan tidak bersosialisasi dapat menjadi korban kekerasan seksual. Pesan lainnya yang disampaikan adalah pelaku kekerasan seksual tidak melihat golongan umur ataupun profesi, Contohnya Lukman, seorang dokter psikologi justru menjadi pelaku utama kekerasan seksual.

Berdasarkan apa yang sudah diteliti, kita juga jadi tau golongan-golongan dari tindakan kekerasan seksual. Ternyata, kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada fisik, namun suatu hal yang tidak menyentuh fisik dengan sifat merendahkan atau melecehkan tergolong kekerasan seksual. Masyarakat harus paham dan peka bahwa tindak kekerasan seksual bisa terjadi dimana saja, dan pada siapa saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka beberapa kesimpulan penelitian jurnal ini yakni:

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, representasi kekerasan seksual pada film Virgin the Series melalui pemeran Talita, Senja, Raya, dan Fira sebagai korban, David dan Lukman sebagai pelaku, maka peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan seksual yang terjadi dalam film adalah kekerasan seksual secara fisik, non-fisik, dan verbal. Kekerasan seksual secara fisik bisa dilihat karena adanya cedera atau bekas yang bisa terlihat pada tubuh korban, serta sesuatu yang dilakukan pada fisik korban. Kekerasan seksual secara non-fisik diantaranya, memperlihatkan hal-hal yang bersifat pornografi pada korban menyuruh korban bergaya tidak wajar, mengintip. Serta kekerasan seksual secara verbal adalah dari ucapan pelaku yang merendahkan, menghina, atau melecehkan.

Tanda kekerasan seksual secara fisik dinilai dari Lukman yang menyentuh fisik Senja saat mencoba membuka *lingerie* yang dipakai Senja. Tanda lainnya adalah ketika Lukman mencium leher dan paha Talita saat Talita sedang pingsan, serta memperkosa Fira hingga hamil. Tanda kekerasan seksual secara non-fisik ketika Lukman mengintip ke dalam rok Talita yang sedang pingsan. Serta tanda kekerasan seksual secra verbal saat Lukman merendahkan Senja di pelataran kolam renang.

Dalam film ini kekerasan juga dibangun melalui level realitas, representasi, serta ideologi. Pada level realitas, peneliti menyimpulkan terjadinya kekerasan seksual dipicu karena kostum dan make up yang korban kenakan. Selain itu, suasana dan tempat yang sepi juga menjadi pemicu terjadinya kekerasan seksual. Terakhir, melalui percakapan antara korbsn dan pelaku. Pada level representasi, segala jenis teknis dan pengambilan gambar yang menampilkan realita kehidupan nyata, bagaimana kekerasan seksual digambarkan melalui visual dan alur cerita. Pada level ideologi yang tergambar, menampilkan ideologi feminisme dan pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Aviomeita, F. (2016). Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film "Fifty Shades of Grey"). *Repositori Insititusi Universitas Sumatera Utara*.

Indiwan, W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Maghfiroh, F. N. (2017). Representasi Kekerasan Seksual pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* , 13.

Bahtiar, M. A. (2019). Komunikasi Massa Dalam Media Critical dan Media Equation. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, *10*, 20-27.

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes* . Magelang: Yayasan Indonesia.

Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Firmansyah. (2022, 06 04). *Kenal di Media Sosial, Siswi SMP Jadi Korban Pelecehan Seksual*. Retrieved from Kompas.com: https://regional.kompas.com/read/2022/06/04/134153978/kenal-di-media-sosial-siswi-smp-jadi-korban-pelecehan-seksual

Eneste, P. (1989). *Novel dan Film* . Jakarta: Nusa Indah

Kurniawati, D. (2011). Representasi Kekerasan Seksual pada Film Virgin 2 (Bukan Film Porno). *UPN Jatim Institutional Repository.*

Shadily, J. M. (1997). *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* . Bandung: Mandar Maju.

Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi.* Remaja Karya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498